Pelayanan Rumah Singgah Sebagai Media Misi Gereja : Pelayanan Rumah Singgah GBI Tanjung Balai Karimun

David Martinus Gulo^{1*} Fransiskus Irwan Widjaja,² Daniel Ginting,³ Renson Siahaan⁴

Prodi Teologi, STT Real Batam
Prodi Teologi, STT Real Batam
Prodi Teologi, STT Real Batam
Afiliasi; (Prodi Studi, Universitas)
martinusdavidgulo@gmail.com

Abstract

The shelter activity is an activity initiated by the GBI Tanjung Balasi Karimun Mission Church as an effort to carry out fun learning activities. This activity in addition to learning is also a space for play specifically as a form of care for children who live in coastal cities that are less able. The purpose of this halfway house is to provide appropriate learning with a variety of basic training for marginalized and disadvantaged families. It is hoped that later on through this halfway house learning, children can learn independently guided by volunteers as mission-based philanthropic activities to support children in various aspects, both physical and spiritual.

Keywords: Services, Shelter House, Media, Mission

Abstrak

Kegiatan rumah singgah merupakan kegiatan yang digagas oleh Gereja Misi GBI Tanjung Balasi Karimun sebagai salah satu upaya untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan ini disamping untuk belajar juga merupakan ruang untuk bermain yang secara khusus sebagai bentuk kepedulian kepada anak-anak yang tinggal di pesisir kota yang kurang mampu. Tujuan dari rumah singgah ini adalah untuk memberikan pembelajaran yang layak dengan berbagai pelatihan dasar bagi keluarga-keluarga marginal dan tak mampu. Diharapkan nantinya melalui pembelajaran rumah singgah ini, anak-anak dapat belajar secara mandiri yang dituntun oleh para sukarelawan sebagai kegiatan filantropi berbasis misi untuk mendukung anak-anak dalam berbagai aspek, baik jasmani maupun rohani.

Kata kunci: Pelayanan, Rumah Singgah, Media, Misi

PENDAHULUAN

Setiap lembaga gereja memiliki misi gereja, sebagaimana dalam amanat agung dalam misi gereja setidaknya gereja melakukan penginjilan. Dijaman sekarang metode atau model misi gereja itu menjadi penting dengan banyaknya sinode-sinode gereja. sehingga setiap lembaga gerja memiliki bentuk atau metode yang berbeda-beda dalam melakukan tugas atau misi penginjlan. Beriku peneliti akan membahas salah satu misi gereja yang dilaksanakan oleh salah satu gereja di kabupaten Karimuan. Kabupaten Karimun adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Karimun terletak di Tanjung Balai Karimun. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 7.984 km², dengan luas daratan 1.524 km² dan luas lautan 6.460 km². Kabupaten Karimun terdiri dari

198 pulau dengan 67 diantaranya berpenghuni. Kabupaten Karimun memiliki jumlah penduduk sebanyak 231.145 jiwa (2018). Kabupaten Karimun Berbatasan dengan Kepulauan Meranti di sebelah Barat, Pelalawan dan Indragiri Hilir di Selatan, Selat Malaka di sebelah utara, dan Kota Batam di sebelah Timur.¹ Kabupaten Karimun memiliki 12 kecamatan, 29 kelurahan dan 42 desa (dari total 70 kecamatan, 141 kelurahan dan 275 desa di seluruh Kepulauan Riau). Pada tahun 2017, jumlah penduduknya sebesar 240.891 jiwa dengan luas wilayahnya 912,75 km² dan sebaran penduduk 264 jiwa/km².² Demografi agama terdiri dari: Islam 83,36%, Budha 11,17%, Kristen 5,08% (Protestan 3,90% dan Katolik 1,18%, Konghucu 0,37% dan Hindu 0,02%.³

Melihat populasi umat Kristiani yang protestan, terbagi dalam dua kelompok aliran; Protestan yang tergolong dalam gereja “*mainstream*” (sebanyak 5 gereja) dan Karismatik Pentakosta dengan total gereja 12 gereja. Salah satu gereja Karismatik yang sangat menonjol dalam penjangkauan adalah Gereja Bethel Indonesia (GBI) yang juga merupakan gereja terbesar di Karimun, sekitar 420 jemaat. Penulis tertarik untuk meneliti salah satu programnya yang di sebut Rumah Singgah.

Keunikan dari program ini yaitu menyentuh berbagai aspek, pertama dari aspek sosial, pendidikan, dan spiritual. Dimana ketiga aspek itu dijangkau dengan satu jenis program kegiatan. Kegiatan ini terinspirasi oleh pekerjaan pelayanan Yesus selama di bumi seperti yang dipaparkan oleh Fredy Simanjuntak, Pola hubungan merupakan inti dari seluruh pelayanan dan kehadiran Yesus selama melakukan seluruh pekerjaan-Nya di Bumi. Yesus dalam kesehariannya menempatkan diri-Nya di tengah-tengah orang banyak, mulai dari keluarga sampai kepada anak-anak. Apa yang Yesus ajarkan sesuai dengan apa yang Ia lakukan.⁴ Yesus senantiasa terhubung kepada kepentingan banyak orang. Program ini tidak hanya bermanfaat bagi sebuah Lembaga Gereja saja namun juga bermanfaat bagi bangsa Indonesia. Karena program ini akan membentuk generasi-genrasi yang terdidik dengan dibekali mental dan spiritual yang sehat. Esa Nur Wahyuni menjelaskan bahwa kemampuan fungsi sosial, pekerjaan secara produktif, dan mengatasi stress secara normal merupakan bentuk dari konsisi sejahtera individu dan salah satu yang mempengaruhi hal tersebut adalah spiritualitas.⁵

METODE

Penelitian ini adalah studi literatur. Artinya penelitian ini mengacu pada data atau materi tertulis yang terkait dengan topik diskusi yang diangkat; Tentu saja, penelitian ini mengumpulkan data data di lapangan sebagai penguatan untuk apa yang di tulis dan

¹ “Kabupaten Karimun Dalam Angka 2017.”

² Ibid.

³ “Kabupaten Karimun Dalam Angka 2016.”

⁴ Fredy Simanjuntak, “Problematisasi Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga,” in *Keluarga Yang Misioner*, 2018.

⁵ Esa Nur Wahyuni and Khairul Bariyyah, “Apakah Spiritualitas Berkontribusi Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa ?,” *Jurnal EDUCATIO* 5, no. 1 (2019): 46–53. 50

pengamatan langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah kontak langsung dengan pelaku lapangan dan menganalisa data yang di kaitkan dengan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi adalah bagian penting dari gereja Fransiskus Irwan Widjaja mengatakan Gereja yang hidup adalah gereja yang bermisi.⁶ Maka kehidupan gereja dapat dilihat dari kesungguhan dan setia menjalankan setiap aspek kebenaran firman Tuhan di dalam kesehariannya. Bukan hal yang mudah, tetapi pasti bisa tercapai dan terlaksana. Konflik dan pertentangan pasti akan terjadi, tetapi kunci setia dan tunduk diri di bawah kebenaran firman Tuhan dan bersama-sama menjalankannya, niscaya pertentangan itu dapat diselesaikan bersama-sama. Dalam bagian ini, kita tidak akan menyoroti tentang kehidupan gereja secara keseluruhan, tetapi lebih mengamati kepada misi yang harus dilakukan oleh gereja.

Gereja Bethel Indonesia Tanjung Balai Karimun bergerak melakukan misi yang di gerakan dalam Matius 9:35 yang tertulis Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Visi di sampaikan oleh Pdt Olga Siahaan untuk mengajak jemaat, pengerja dan pelayan-pelayan Tuhan bergerak untuk bermisi dalam pertama mengajar, kedua memberitakan injil dan ketiga melenyapkan penyakit, bagaimana hal ini dapat dilaksanakan? Ada tiga aspek yang telah dilakukan gereja bethel indonesia tanjung balai karimun dan akan dijabarkan.

Hubungan Atau Relasi Gereja Dengan Masyarakat

Di antara Injil Sinoptik lainnya, pelayanan Yesus Kristus dalam Injil Lukas lebih menekankan dimensi sosial. Dalam Lukas 4:16–30 adalah bagian esensial Yesus dan kepedulian sosial. Sedangkan para murid, sebelum memulai pelayanan, mereka menerima Roh Kudus (Kis. 2:1–13) sebagai penggenapan dari janji kuasa dalam Kis. 1:8. Hal yang menarik adalah pelayanan keduanya dikaitkan dengan unsur kepedulian sosial.⁷ Denan demikian rumah singgah menjadi jembatan penghubung antara gereja dengan masyarakat dalam lingkungan sosial.

Sebagaimana misi rumah singgah yang dilakukan oleh GBI TBK secara harafia dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti Tempat penampungan sementara anak jalanan sebagai wahana pelayanan kesejahteraan sosial.⁸ Maka misi ini bergerak di tenggah masyarakat umum dalam hal mengajar anak-anak yang berumur 5 tahun sampai 14 tahun, dari yang masuk Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama.

⁶ Fransiskus Irwan Widjaja, *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*, 1st ed. (Batam: Andi Offset Yogyakarta, 2018).

⁷ Herry Susanto, "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara The Church as God ' s People and The Partner of State," *Jurnal Jaffray* 36, no. 1 (2019): 35–56.40

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamusbesar.com di akses Juli 2018

Walaupun demikian tentu Rumah Singgah GBI TBK memiliki perbedaan dibanding dengan Rumah Singgah yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga lain diluar dari lembaga Gereja termasuk pemerintahan. Karena misi Rumah Singgah ini tidak hanya terfokus pada pendidikan individu tersebut namun juga spiritualitasnya juga. Rumah Singgah GBI TBK menunjukkan peranan gereja dalam bentuk perduli kesejahteraan anak. Blomberg dalam Herry Susanto menjelaskan aksi sosial termasuk unsur yang penting dalam pelayanan murid walaupun secara eksplisit aksi sosial hanya terlihat jelas dalam nats Kisah Para Rasul 2:44-5 dan pasal 4:32-37.⁹ Maka peneliti menyimpulkan gereja memiliki fungsi sosial dalam masyarakat. Misi Rumah Singgah ini dapat menjadi penghubung Gereja dengan masyarakat dalam rana sosial tanpa khawati dengan penolakan yang dapat terjadi terhadap gereja di tengah-tengah masyarakat yang pluralitas.

Selain dari melayani anak-anak team Rumah Singgah juga memiliki program pengadaan pengobatan gratis. Sebagaimana Firman yang menjadi visi misi dalam Matius 9:35 secara singkat terdapat tiga hal yang dilakukan oleh Yesus yaitu mengajar, memberitakan Injil dan menyembuhkan penyakit. Dengan program ini gereja dapat menjadi saluran akan kasih Kristus kepada manusia. Andrew Brake dalam Armin menjelaskan bahwa dalam misi gereja, gereja itu sebagai saluran kasih karunia Allah.¹⁰

Sambutan yang positif dari masyarakat terhadap misi gereja dapat dilihat dari berlangsungnya Rumah Singgah ini dalam waktu yang lama dan tempat pelaksanaan dari misi itu sendiri dapat diadakan dengan menggunakan rumah masyarakat setempat dan aula daerah yang masyarakat setempat miliki.

Hubungan Keteladanan Gereja Kepada Lembaga-Lembaga

Rumah Singgah mungkin masih baru atau tidak banyak dilakaukan oleh gereja. Namun Rumah Singgah bukan hal yang baru di Indonesia. Banyak lembaga bahkan pemerintahan sendiri mengadakan pelayanan sosial Rumah Singgah atau yang serupa dengan ini. Namun dengan fakta masih banyak anak-anak atau generasi bangsa yang masih belum dapat membaca dan menulis. Lembaga sosial dibawah pemerintahan saja tidak cukup. Sebagai orang percaya yang hidup didalam kasih maka gereja

Kegerakan Rumah Singgah tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan secara khusus dalam gereja menjangkau jiwa-jiwa yang terhilang. Selain itu, setiap kegiatan rumah singgah diarahkan untuk membawa anak-anak belajar dengan bermain. Sekalipun Rumah Singgah ini dilaksanakan dibawa pengawasan badan gereja namun tidak membatasi siapa saja anak-anak yang boleh bergabung atau dilayani didalamnya. Anak-anak yang bergabung di rumah singgah GBI TBK memiliki latar belakang agama dan suku yang berbeda-beda, yaitu: anak-anak suku asli Melayu (suku

⁹ Susanto, "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara The Church as God ' s People and The Patner of State."41

¹⁰ Armin Sukri Kanna, "Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja Dari Kisah Para Rasul," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 291–299.296

Akit), suku Flores, suku Batak, suku Jawa, anak-anak TPA (Tempat Pengajian Al Quran), dan juga yang beragama Budha.

Rumah Singgah GBI TBK dapat menjadi contoh dan sampel pembelajaran bagi gereja-gereja lain dalam mengembangkan misi gereja. Dengan berjalannya dan berkembangnya misi Rumah Singgah GBI TBK diharapkan banyak jiwa yang dimenangkan, terjadi pertumbuhan gereja, dan juga gereja-gereja disekitar yang melihat misi GBI TBK dapat meningkatkan semangat bermisi. Dan mampu melihat peluang misi dimanapun gereja berada.

Kegiatan belajar mengajar dalam rumah singgah tidak bersifat kaku ataupun formal seperti yang dapat kita jumpai di sekolah-sekolah. Pengajaran dalam rumah singgah lebih bersifat praktis dan pembekalan pengetahuan umum dan pembinaan karakter dari individu yang diajar. Pembinaan karakter tersebut didalamnya termasuk gaya hidup bersih, moral yang baik, dan spiritual yang baik (pandai berdoa dan rajin beribadah). Fransisku Irwan Widjaja menjabarkan prinsip-prinsip penginjilan Yesus yang dapat dilihat dalam Matius 10 dan Lukas 10 strategi misi ini lebih muda dipraktekkan dimasa ini dalam pendidikan. Sebagaimana dicatat dalam Yohanes 3:2 ; 13:13 Yesus disebut sebagai Guru Agung.¹¹ dalam hal ini peneliti melihat bagaimana keteladanan Yesus itu dapat dipraktekan oleh gereja kepada masyarakat dalam bidang pengajaran.

Kesimpulan yang didapat dari atas mengajar adalah salah satu bentuk pelayanan misi gereja. maka bagi siapa saja yang memiliki kerinduan untuk melayani namun tidak memiliki peluang melayani di mimbar tidak demikian dalam Rumah Singgah. Peluang untuk mengajar terbuka bagi siapa saja termasuk ibu-ibu rumah tangga, muda-mudi dan masyarakat yang memiliki kerinduan melayani. Hery Susanto mengatakan Gereja sebagai kumpulan orang-orang percaya harus tetap mengarahkan setiap program dan pemikirannya sesuai dengan apa yang Kristus kehendaki.¹² Maka tentu saja karena ini adalah bagian dari misi gereja pengajaran dalam rumah singgah tidak terlepas dari pengenalan akan Kristus didalamnya

Fakta yang ditemukan oleh Team Rumah Singgah setelah menjalankan misi. Gereja dapat menemukan bahwa. Ada banya anak-anak di Indonesia yang belum dapat menulis, membaca dan menghitung, anak-anak ini tergolong dalam golongan orang yang buta pendidikan. Selain dari pada itu ada banyak anak yang rusak gambar diri, dimana generasi-generasi muda mengalami luka batin terhadap keluarga, pergaulan yang buruk hingga penggunaan obat terlarang dan mengalami pelecehan dan ketergantungan terhadap pornografi dan seks bebas.

Oleh karena itu Rumah Singgah mengajak anak anak untuk tahu membaca, menulis dan berhitung, rumah singgah menerangkan kepada orang tua dan anak anak pentingnya

¹¹ Fransiskus Irwan Widjaja, "Pluralitas Dan Tantangan Misi : Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Fidei* 4, no. 1 (2019).

¹² Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019): 62–80.66

Rumah Singgah juga mengajak anak-anak makan bersama untuk menjalin hubungan yang akrab antara anak-anak, orang tua, dan lingkungan (karena kita keluarga) dan rumah singgah menyediakan tas sekolah buat anak-anak, memberi sepatu, membantu uang masuk sekolah dalam arti membeli seragam sekolah berupa: baju batik, baju olahraga, baju melayu dan baju dinas sekolah.

Rumah Singgah yang di bawah naungan Departemen Misi Karimun terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu

- Total Rumah singgah di Kabupaten Karimun saat ini adalah sebanyak 40 rumah singgah dengan jumlah peserta sebanyak 1525. Dan di akhir tahun 2017, tim Rumah Singgah menargetkan jumlah peserta 2,000 (dua ribu) anak yang tergabung dalam rumah singgah.

Misi Penginjilan

Penginjilan dalam metode bakti sosial rumah singgah terjadi bersamaan dengan seluruh kegiatan rumah singgah itu sendiri. kegiatan yang dilaksanakan tidak lain dari bentuk kasih Kristus kepada manusia. Sebagaimana teladan Yesus semasa Ia berada di bumi bersama-sama dengan manusia, Yesus mempraktekkan keteladanan yang nyata, dimanapun Yesus berada Ia mengaja banyak orang dan melayani banyak orang.

Harning dalam Hannas menjelaskan bahwa metode penginjilan yang dilakukan harusnya disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial, sebagai contoh penginjilan Yesus kepada perempuan Samaria. Dimana yang dimaksud Harning didalamnya terdapat metode perahabatan.¹³ Demikian juga Rumah Singgah GBI TBK dalam pergerakannya membangun hubungan yang dekat dengan masyarakat disekitar. Rumah Singgah menjadi sahabat kepada anak-anak, remaja, pemuda bahkan orang tua.

Johny Christofel Kalalo dalam Hannas menjelaskan penginjilan dapat dilakukan dengan menggunakan media baik media cetak maupun media elektronik. Media cetak dapat berupa koran, buletin, majalah, buku, jurnal yang berisikan tentang pengetahuan bahwa Yesus Kristus adalah Juru Selamat yang memberikan pengampunan dosa dan menjamin untuk memperoleh hidup yang kekal. Teks-teks yang bisa digunakan untuk diuraikan melalui media sebagai sarana penginjilan adalah Yesaya 59:2; Roma 3:23; Ibrani 9:27; Wahyu 21:8; Efesus 2:8-9; Yohanes 5:24; Kisah Rasul 4:12; I Korintus 15:3-4; I Petrus 3:18; Yohanes 3:16; 14:6; 1:12; Wahyu 3:20; I Yohanes 5:11-13.¹⁴ Demikian dalam kegiatan mengajar dan bermain yang dilakukan oleh team rumah singgah Yesus diperkenalkan kepada peserta rumah singgah melalui kegiatan-kegiatan dan media yang dimiliki dan dilakukan oleh team rumah singgah.

Tidak hanya anak-anak peserta belajar dalam Rumah Singgah individu yang menjadi penyedia tempat atau pemilik rumah belangsungnya kegiatan misi ini menjadi bagian dari pelayanan misi. Dalam setiap kesempatan penginjilan harus dilakukan. Bahkan momen tertentu ketika masalah terjadi baik itu masalah pribadi ataupun keluarga. Team misi bersedia menjadi tempat konseling kepada masyarakat setempat yang mau membagikan masalah mereka. Keadaan seperti ini menjadi peluang menceritakan tentang Yesus Kristus kepada masyarakat. Menurut Zago dalam Hariprabowo berdialog merupakan misi yang terlahir dari visi Allah. dengan berdialog dapat mengungkapkan kehendak penyelamatan-Nya.¹⁵ Demikianlah ketika salah satu rumah yang menjadi tempat belangsungnya Rumah Singgah seorang ibu mengalami problem emosional hingga mengalami gangguan roh jahat atau yang umum dikenal dengan kerasukan. Keluarga

¹³ Hannas and Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175–189.186

¹⁴ Ibid. 185

¹⁵ Y Hariprabowo, "Misi Gereja Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya," *Jurnal Orientasi Baru* 18, no. 1 (2009): 33–49.39

tersebut bukan orang percaya dalam keadaan ini team misi berdialog dengan keluarga ibu tersebut dan memberitakan Injil dan mendoakan ibu yang mengalami masalah tersebut.

Team misi Rumah Singgah melayani ibu tersebut hingga pulih. Sejak saat itu ibu itu menjadi percaya kepada Kristus bahkan ketika anak ibu tersebut sakit mereka percaya pada kuasa doa dan anak ibu tersebut beroleh kesembuhan. Akhirnya ditempat ibu itu boleh berdiri persekutuan doa bahkan berkembang menjadi gereja loka ditempat itu.

KESIMPULAN

Inilah kegiatan misi yang dilakukan GBI TBK untuk menjadi terang dalam lingkungan dan menjalin hubungan kepada pemerintah dan masyarakat pada umumnya. Rumah singgah merupakan jembatan penghubung yang sangat efektif dalam rangka penetrasi ke daerah daerah yang tertutup untuk injil. Apa yang di lakukan GBI Tbk, sesuatu metode baru yang perlu di praktekkan oleh banyak gereja. Tidak hanya memenuhi aspek diakonia dalam melayani tetapi aspek mendidik dan aspek penjangkauan. Saran ke depan, program ini boleh di bakukan dan dikembangkan bagian dari kurikulum misi.

KEPUSTAKAAN

- Hannas, and Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175–189.
- Hariprabowo, Y. "Misi Gereja Di Tengah Pluralitas Agama Dan Budaya." *Jurnal Orientasi Baru* 18, no. 1 (2009): 33–49.
- Kanna, Armin Sukri. "Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja Dari Kisah Para Rasul." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 291–299.
- Simanjuntak, Fredy. "Problematisasi Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga." In *Keluarga Yang Misioner*, 2018.
- Susanto, Herry. "Gereja Sebagai Umat Allah Dan Rekan Negara The Church as God ' s People and The Patner of State." *Jurnal Jaffray* 36, no. 1 (2019): 35–56.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019): 62–80.
- Wahyuni, Esa Nur, and Khairul Bariyyah. "Apakah Spiritualitas Berkontribusi Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa ?" *Jurnal EDUCATIO* 5, no. 1 (2019): 46–53.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*. 1st ed. Batam: Andi Offset Yogyakarta, 2018.
- . "Pluralitas Dan Tantangan Misi : Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Fidei* 4, no. 1 (2019).
- "Kabupaten Karimun Dalam Angka 2016."
- "Kabupaten Karimun Dalam Angka 2017."